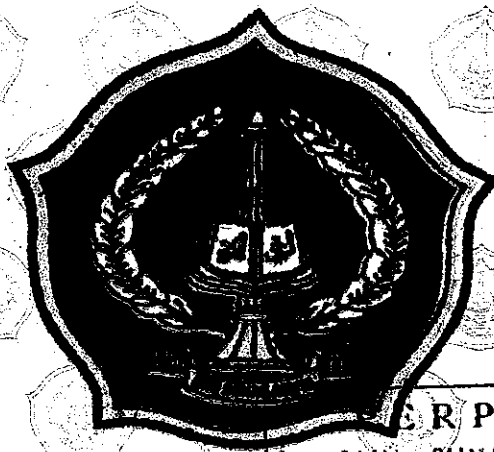


**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
MODEL COOPERATIVE LEARNING
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(ASPEK AKIDAH AKHLAK)
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAI SISWA
DI SMA ULUL ALBAB SEPANJANG**

SKRIPSI



PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Oleh : **NURUL FAJOOH**
D01304133

No. KLAS : T-2010/PAI/313
No. REG :
ASAL BUKU :
TANGGAL :

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Ini Telah Ditulis Oleh:

Nama : Nurul Faiqoh

NIM : D01304133

Judul : **Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model *Cooperative Learning*
Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Aspek Akidah Akhlak)
Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMA Ulul Albab
Sepanjang**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juli 2010

Pembimbing,



Dra. Ilun Muallifah, M.Pd
NIP. 196707061994032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nurul Faiqoh ini telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima untuk memenuhi salah satu dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam

Surabaya,

Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dra. Ilun Muallifah, M. Pd
NIP. 196707061994032001

Sekretaris,

Rizka Safriyani, M. Pd
NIP. 198409142009122005

Penguji I,

Drs. A. Saepul Hamdani, M. Pd
NIP. 196507312000031002

Penguji II,

Yahya Azis, M. Pd. I
NIP. 197208291999031003

ABSTRAK

Nurul Faiqoh, 2010 : Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model *Cooperative Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Aspek Akidah Akhlak) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terlalu banyaknya sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah-sekolah masih bersifat verbalistik dan mengedepankan hafalan, sehingga prestasi belajar siswa cenderung standar, tidak ada peningkatan karena siswa tidak terlalu memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan. Salah satu alternatif yang ditempuh untuk meningkatkan prestasi belajar PAI siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Aspek Akidah Akhlak). Pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam aspek akidah akhlak, melalui kegiatan kelompok. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Aspek Akidah Akhlak) di SMA Ulul Albab Sepanjang.
2. Untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar PAI siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang.
3. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Aspek Akidah Akhlak) dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian eksperimen. Untuk mendapatkan data penelitian digunakan metode observasi, angket, dokumentasi, dan tes. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus prosentase dan uji "t".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (aspek akidah akhlak) di SMA Ulul Albab adalah baik; 2) Prestasi belajar PAI siswa di SMA Ulul Albab berada pada tingkatan baik; 3) Ada keefektifan yang positif dan signifikan antara pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* dengan prestasi belajar PAI siswa. hal ini terbukti dari hasil uji "t" bahwa ada perbedaan nilai *post-test* yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Alasan Pemilihan Judul	8
F. Batasan Penelitian	9
G. Variabel dan Definisi Operasional	9
H. Hipotesis Analisis.....	15
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Teoritis Tentang Pembelajaran Kontekstual	18
1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual	18
2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual	20
3. Komponen Utama Pembelajaran Kontekstual	21
B. Tinjauan Teoritis Tentang <i>Cooperative Learning</i> dan Implikasinya dalam Proses Belajar	28
1. Pengertian <i>Cooperative Learning</i>	28
2. Karakteristik <i>Cooperative Learning</i>	29
3. Prinsip-prinsip <i>Cooperative Learning</i>	32
4. Implikasi <i>Cooperative Learning</i> dalam Proses Belajar	33

C. Tinjauan Teoritis Tentang Prestasi Belajar PAI	41
1. Pengertian Prestasi Belajar PAI	41
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	45
a. Faktor Internal	45
b. Faktor Eksternal	47
3. Indikator Prestasi Belajar PAI	48
4. Cara Menentukan Prestasi Belajar	50
D. Tinjauan Teoritis Tentang Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model <i>Cooperative Learning</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. (Aspek Akidah Akhlak) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	54
B. Rancangan Penelitian	57
C. Lokasi Penelitian	58
D. Populasi	58
E. Jenis dan Sumber Data	59
F. Teknik Pengumpulan Data	61
G. Analisis Data	64

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian	70
B. Kondisi Umum Obyek Penelitian	74
C. Penyajian Data dan Analisis Data	80
D. Pengujian Hipotesis	111

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	112
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indikator Variabel X dan Variabel Y	10
Tabel 2.1	Sintak Model Pembelajaran Kelompok	37
Tabel 3.1	<i>Pre-test dan Post-test Group Design</i>	55
Tabel 3.2	Pedoman Rata-rata Kategori Kemampuan Guru	66
Tabel 4.1	Rekapitulasi Data Guru SMA Ulul Albab Sepanjang Tahun Pelajaran 2009/ 2010	74
Tabel 4.2	Keadaan Siswa SMA Ulul Albab Sepanjang Tahun Pelajaran 2009/ 2010	77
Tabel 4.3	Struktur Organisasi SMA Ulul Albab Sepanjang Tahun Pelajaran 2009/ 2010	78
Tabel 4.4	Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Ulul Albab Sepanjang	79
Tabel 4.5	Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Kontekstual Model <i>Cooperative Learning</i>	81
Tabel 4.6	Aktivitas Siswa	85
Tabel 4.7	Daftar Nama-nama Responden	87
Tabel 4.8	Deskripsi Hasil Angket Tentang Penerapan Pembelajaran Kontekstual Model <i>Cooperative Learning</i>	88
Tabel 4.9	Data tentang keaktifan siswa	89
Tabel 4.10	Data tentang keberanian bertanya	90
Tabel 4.11	Data tentang motivasi dalam menjawab pertanyaan guru	90
Tabel 4.12	Data tentang diskusi atau kerja kelompok	91
Tabel 4.13	Data tentang keharmonisan guru dan siswa dalam pembelajaran kontekstual model <i>cooperative learning</i>	91
Tabel 4.14	Data tentang pemahaman materi pelajaran	92
Tabel 4.15	Data tentang pengamalan hasil belajar dalam kehidupan sehari- hari	92
Tabel 4.16	Data tentang keberanian mengeluarkan pendapat	93
Tabel 4.17	Data tentang perasaan dalam mengikuti pembelajaran	93

Tabel 4.18	Data tentang pemahaman terhadap tahap-tahap pembelajaran	94
Tabel 4.19	Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Siswa Kelas Eksperimen	95
Tabel 4.20	Perhitungan untuk Memperoleh Nilai "t"	96
Tabel 4.21	Deskripsi Hasil Angket Tentang Prestasi Belajar PAI Siswa	99
Tabel 4.22	Data tentang usaha siswa belajar dengan maksimal	100
Tabel 4.23	Data tentang pengaktualisasian gagasan saat proses belajar	101
Tabel 4.24	Data tentang kemampuan menjelaskan kembali hasil diskusi	101
Tabel 4.25	Data tentang keefektivan pembelajaran kontekstual model <i>cooperative learning</i>	102
Tabel 4.26	Data tentang pencapaian tujuan pembelajaran	102
Tabel 4.27	Data tentang belajar sendiri di luar kelas	103
Tabel 4.28	Data tentang pemberian <i>reward</i> dari guru terhadap siswa yang berprestasi	103
Tabel 4.29	Data tentang kesadaran siswa untuk belajar lebih giat	104
Tabel 4.30	Data tentang peningkatan prestasi belajar	104
Tabel 4.31	Data tentang kelengkapan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa	105
Tabel 4.32	Daftar Nilai Siswa Kelas Eksperimen	106
Tabel 4.33	Daftar Nilai Siswa Kelas Kontrol	107
Tabel 4.34	Perhitungan untuk Memperoleh <i>SD</i> dari Data Nilai <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	108

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya seperti dalam isi pembukaan UUD 1945, pembangunan pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat penting dalam menentukan pembinaan dan pembentukan sumber daya manusia. Oleh karena itu, bidang pendidikan harus mendapatkan perhatian, penanganan, dan prioritas yang utama, baik oleh pemerintah, masyarakat, dan para pengelola penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan itu, Islam memandang pendidikan sebagai dasar utama seseorang untuk diutamakan dan dimuliakan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran Surat Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَآنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*¹

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena di dalam ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.³

¹ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 910-911

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Unbara, 2003)

³ Zakiah Daradjat, *et.al., Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-7, 28

Pendidikan Islam yang diselenggarakan di sekolah-sekolah umum lebih dikenal dengan sebutan “Pendidikan Agama Islam”. Yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam itu sendiri ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁴ Disamping itu, Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di sekolah mempunyai tujuan:

“Untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, pemahaman dan pengamalan siswa tentang Agama Islam menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih baik.”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah atau madrasah, proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Sejauh ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan ceramah menjadi pilihan utama dalam proses pembelajaran. Begitu juga selama ini banyak berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah, bahwa PAI di sekolah lebih bersifat verbalistik dan formalis. Metodologi pendidikan agama tidak berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah mengalami banyak

⁴ *Ibid.*, 86

perubahan. Hal ini dapat dilihat dari metode pembelajaran agama Islam yang selama ini lebih ditekankan pada ceramah dan hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan dalam perilaku keseharian, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi PAI.

Problematika pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ulul Albab Sepanjang yang dihadapi dalam proses pembelajaran yaitu, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, khususnya aspek akidah akhlak, lebih cenderung banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Pembelajaran seperti ini membuat peserta didik jenuh dan bosan. Proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas mengakibatkan kurangnya sosialisasi dengan siswa lain, sehingga peserta didik lebih cenderung individualis dan prestasi belajar peserta didik pun cenderung standar, tidak ada peningkatan.

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif, sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas, yaitu dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali kepada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika

lingkungannya diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak-anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahui”-nya.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah model pembelajaran yang tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah model pembelajaran yang mendorong siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, penulis bersama guru Pendidikan Agama Islam mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yang merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual, yaitu suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif, sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.⁵

Harapan dari diterapkannya pembelajaran kontekstual melalui pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini adalah supaya peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok agar terbangun kemampuan kognitif, sehingga siswa mudah memahami materi pelajaran PAI dan prestasi belajar pun dapat meningkat. Hal

⁵ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 15

ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa salah satu cara menggerakkan motivasi belajar adalah dengan pelaksanaan kelompok belajar.⁶

Oleh karena pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* dianggap sangat penting sebagai pembaharuan dalam pengajaran PAI, maka untuk itulah penulis mengadakan penelitian dengan judul, “EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MODEL *COOPERATIVE LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (ASPEK AKIDAH AKHLAK) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAI SISWA DI SMA ULUL ALBAB SEPANJANG.”

B. Rumusan Masalah

Setelah meninjau permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (aspek akidah akhlak) di SMA Ulul Albab Sepanjang?
2. Bagaimanakah prestasi belajar PAI siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang?
3. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (aspek akidah akhlak) dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang?

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 167

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (aspek akidah akhlak) di SMA Ulul Albab Sepanjang.
2. Untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar PAI siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang.
3. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (aspek akidah akhlak) dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap hasil penelitian mempunyai arti dan manfaat, baik kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang dicermati, maupun manfaat untuk kepentingan praktis. Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru di sekolah dalam pemilihan metode, pendekatan, dan teknik untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Penulis

Mendapatkan wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal bila sudah menjadi tenaga pendidik.

E. Alasan Pemilihan Judul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memilih judul penelitian di atas, penulis memiliki alasan sebagai

berikut:

1. Secara teoritis, penulis ingin memaparkan tentang efektivitas pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (aspek akidah akhlak) dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang.
2. Secara empiris, penulis ingin membuktikan apakah ada keefektifitasan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (materi akidah akhlak) dengan peningkatan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Ulul Albab Sepanjang.

F. Batasan Penelitian

Batasan penelitian sangat penting bagi penulis untuk membuat pembaca mudah memahaminya. Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada:

1. Pembelajaran kontekstual yang dikembangkan adalah model *cooperative learning*
2. PAI dalam penelitian ini difokuskan pada bidang studi akidah akhlak kelas XI semester genap dengan materi menghindari akhlak tercela
3. Penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran akidah akhlak difokuskan pada kelas XI semester genap di SMA Ulul Albab Sepanjang, dengan kelas IPS sebagai kelas kontrol dan kelas IPA sebagai kelas eksperimen.

G. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian.⁷ Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Variabel terikat merupakan suatu akibat yang keadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas. Sedangkan variabel bebas adalah variabel

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. Ke-12, 96

yang secara sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel penelitiannya adalah:

- a. Variabel Bebas (X) : Pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*.
- b. Variabel Terikat (Y) : Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun indikator dari variabel X dan Y dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Indikator Variabel X dan Variabel Y

Variabel X (Pembelajaran Kontekstual Model <i>Cooperative Learning</i>)	Variabel Y (Prestasi Belajar PAI Siswa)
1. Aktif menyampaikan ide atau gagasan	1. Mempunyai kesadaran untuk lebih giat belajar
2. Berani mengajukan pertanyaan	2. Berani menjawab pertanyaan dari guru
3. Mampu bekerja sama dengan kelompok	3. Memiliki keinginan untuk menjadi pandai
4. Mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan	4. Nilai PAI meningkat

2. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul skripsi ini, “Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model *Cooperative Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Aspek Akidah Akhlak) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang”, maka lebih dahulu akan dijelaskan beberapa pengertian atau arti dari istilah-istilah yang terdapat pada judul di atas, yaitu:

a. Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model *Cooperative Learning*

1) Efektivitas

Berasal dari kata efektif yang artinya tepat mengenai sasaran.⁸ Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, efektif diartikan sebagai ketepatangunaan, hasil guna, dan menunjang tujuan.⁹ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata efektivitas diartikan dengan keadaan berpengaruh, kemanjuran, keberhasilan.¹⁰

Dari pengertian tersebut di atas dapat diartikan bahwa yang dimaksud efektivitas dalam skripsi ini adalah keberhasilan penggunaan sesuatu dengan tepat dan dapat menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan, yaitu berhasil atau tidaknya pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak UGM, 1996), 3

⁹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 128

¹⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 284

Pendidikan Agama Islam (aspek akidah akhlak) dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

2) Pembelajaran Kontekstual

Kata *contextual* berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana atau keadaan.” Dengan demikian, kontekstual diartikan “yang berhubungan dengan suasana tertentu.”

Pembelajaran kontekstual yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.¹¹

Dapat juga diartikan, pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga

¹¹ Nurhadi, dkk., *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, (Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2003), 47

mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹²

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar, di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) *Cooperative Learning*

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative*, bekerja sama. Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, kooperatif berarti secara bersama-sama atau bersifat kerja sama.¹³ Secara istilah, *cooperative learning* mengandung arti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan, *cooperative learning* yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu kegiatan kegiatan kerja sama dalam kelompok untuk mencari jawaban dari suatu permasalahan yang disajikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi akidah akhlak.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), cet. Ke-6, 255

¹³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, op.cit., 371

¹⁴ Isjoni, loc.cit.

b. Prestasi Belajar PAI

Prestasi belajar PAI adalah kalimat yang terdiri dari 3 kata, yakni prestasi, belajar, dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Prestasi adalah hasil atau dikenal dengan istilah *achievement* (pencapaian) dari usaha yang dilakukan sebelumnya. Prestasi berarti juga “hasil yang telah dicapai” (yang telah dilakukan atau dikerjakan).¹⁵ Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalamannya sendiri dari interaksi dengan lingkungan.¹⁶ Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam periode tertentu.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹⁷ Pendidikan Agama Islam dalam skripsi ini dikhususkan pada materi akidah akhlak.

Jadi yang dimaksud prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dalam skripsi ini adalah hasil yang diperoleh siswa dari usaha dalam aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam, khususnya materi akidah

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 675

¹⁶ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 84

¹⁷ Zakiah Daradjat, *et.al.*, loc.cit.

akhlak, yang dinyatakan dalam bentuk angka berupa nilai *pre-test* dan *post test*.

Dari semua penjelasan di atas, yang penulis maksud dari judul “Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model *Cooperative Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Aspek Akidah Akhlak) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang” adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam, khususnya materi akidah akhlak, melalui kegiatan kelompok yang dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Hipotesis Analisis

Sebelum sampai pada materi yang terbukti kebenarannya, seorang peneliti mula-mula membuat hipotesis, yaitu suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁸ Hipotesis ada 2 macam, yaitu:

- a. Hipotesis Alternatif, dilambangkan dengan H_a , yaitu hipotesis yang mengandung pernyataan positif.
- b. Hipotesis Nihil/ Nol, yaitu hipotesis yang mengandung pernyataan menyangkal/ negatif dan dilambangkan dengan H_o .

¹⁸ Suharsimi Arikunto, op.cit., 64

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat perbedaan prestasi belajar PAI yang signifikan di kalangan siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol, antara sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (aspek akidah akhlak) di SMA Ulul Albab Sepanjang.

Ho : Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar PAI yang signifikan di kalangan siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol, antara sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (aspek akidah akhlak) di SMA Ulul Albab Sepanjang.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memahami penulisan skripsi, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan.

Bab I memuat tentang pendahuluan yang meliputi beberapa sub, antara lain, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, alasan pemilihan judul, batasan penelitian, variabel dan definisi operasional, hipotesis analisis, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori yang terdiri dari: 1) Tinjauan teoritis tentang pembelajaran kontekstual, yang mencakup; pengertian pembelajaran

kontekstual, karakteristik pembelajaran kontekstual, komponen utama pembelajaran kontekstual. 2) Tinjauan teoritis tentang *cooperative learning*, yang mencakup; pengertian *cooperative learning*, karakteristik *cooperative learning*, prinsip-prinsip *cooperative learning*, implikasi *cooperative learning* dalam proses belajar mengajar PAI. 3) Tinjauan teoritis tentang prestasi belajar PAI, yang mencakup; pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, indikator prestasi belajar, cara menentukan prestasi belajar. 4) Efektivitas pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (aspek akidah akhlak) dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III menguraikan tentang metode penelitian, yang mencakup: jenis penelitian, rancangan penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV adalah tentang laporan hasil penelitian, yaitu deskripsi data yang terdiri dari deskripsi umum obyek penelitian, kondisi umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pengujian hipotesis.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis Tentang Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Sebelum masuk ke Indonesia, pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan berbagai nama dan pengertian. Di Amerika berkembang dengan nama *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Kata *contextual* berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana atau keadaan.” Dengan demikian, *contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural, sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.¹

Dari pengertian ini terlihat bahwa siswa dilibatkan secara penuh dalam suatu proses belajar mengajar. Siswa diberi kesempatan untuk

¹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 67

menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang disajikan dengan menghubungkannya dengan kenyataan yang ada, sehingga siswa tidak hanya mengerti, tetapi juga memahami isi materi pelajaran yang disajikan untuk mendorong siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

The Washington State Consortium for CTL (dalam Nurhadi dan Senduk, 2003), menyatakan bahwa pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan akademisnya di dalam sekolah atau di luar sekolah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi pada saat siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan pada masalah-masalah nyata yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, dan pekerja. Pembelajaran kontekstual menekankan pada berpikir, transfer pengetahuan melalui berbagai disiplin ilmu dan mengumpulkan, analisis, sintesis informasi dan data dari berbagai sumber dan sudut pandang.²

Dari rumusan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah

² Nurhadi, dkk., *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, (Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2003), 12

penonjolan tingkat hafalan dari serentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, pembelajaran kontekstual dilaksanakan agar siswa bisa menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya, sehingga akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*)
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*)
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*)

- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in group*)
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*)
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*)
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).³

Adanya karakteristik yang mengatakan harus adanya kerjasama ini sangat mencerminkan bahwa model *cooperative learning* merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual yang mengandung maksud adanya kerja sama antara guru dan siswa yang bekerja secara kelompok, sehingga guru mampu mengarahkan ke dalam suasana saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi. Dengan demikian, siswa mampu memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga mampu memecahkan masalah-masalah di dunia nyata.

3. Komponen Utama Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu sebagai berikut:

³ Mansur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-4, 42



a. **Konstruktivisme (*Constructivisme*)**

Komponen ini merupakan landasan filosofis (berpikir) pendekatan CTL. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu, serta dari pengalaman belajar yang bermakna.

Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep, dan kaidah yang siap dipraktikannya. Manusia harus mengkonstruksinya terlebih dahulu pengetahuan tersebut dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

Dalam pembelajaran PAI, khususnya akidah akhlak, misalnya, berkat pengalamannya seorang siswa memiliki skema tentang dzalim sebagai akhlak tercela yang harus dihindari, sehingga ia akan mengatakan bahwa setiap perbuatan yang merampas hak orang lain adalah dzalim dan dzalim adalah akhlak tercela.

Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain tidak akan

menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.⁴

Atas dasar itulah, maka siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman nyata yang ada di kehidupan sehari-hari.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

Penerapan asas ini dalam proses pembelajaran kontekstual dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang ingin dipecahkan. Dengan demikian, siswa didorong untuk menemukan masalah. Jika masalah telah dipahami dengan batasan-batasan yang jelas, selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis itulah yang akan menuntun

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 259

siswa untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data dan pada akhirnya akan terbentuk pengetahuan baru.

Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (akidah akhlak), guru memberikan suatu permasalahan mengenai dzalim. Dari pengetahuan yang telah dibangun, siswa menemukan jawaban tentang konsep dzalim. Selanjutnya siswa mengumpulkan data tentang perbuatan dzalim yang ada di dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga akan muncul pemahaman baru tentang dzalim. Pemahaman tentang dzalim antara siswa yang satu dengan yang lainnya tidak sama, maka dari pengetahuan yang berbeda-beda itu nantinya akan disimpulkan menjadi satu pengertian.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi pembelajaran kontekstual. Belajar dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Pada sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

1. Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.

2. Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
3. Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
4. Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan.
5. Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Dalam setiap tahapan dan proses pembelajaran, kegiatan bertanya hampir selalu digunakan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengembangkan teknik-teknik bertanya sangat diperlukan.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar, proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, *learning community* dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi mengenai materi yang disajikan. Sedangkan di luar kelas, *learning community* dapat dilakukan melalui observasi langsung di lapangan. Misalnya, dalam pelajaran akidah akhlak ada materi tentang menghindari akhlak tercela, salah satunya adalah dzalim. Guru akan membimbing siswa untuk terjun langsung ke lapangan mencari contoh perbuatan dzalim di lingkungan sekitar siswa. Setelah itu, di dalam kelas, guru memberikan kesempatan kepada siswa satu persatu untuk memaparkan temuan dari observasi tentang perbuatan dzalim yang

ditemukan di lapangan. Kemudian, dari semua yang telah ditemukan siswa di lapangan, guru bersama-sama siswa dapat menyimpulkan pengertian tentang dzalim. Karena itu, pembelajaran yang dikemas dalam berdiskusi kelompok dengan anggota yang heterogen dan jumlah yang bervariasi, sangat mendukung komponen *learning community* ini.

Asas ini diwujudkan dalam bentuk *cooperative learning*, yaitu suatu rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

e. Pemodelan (*Modelling*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modelling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh, misalnya, cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan.

Proses *modelling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya, untuk menggambarkan tentang perbuatan dzalim, guru dapat meminta beberapa siswa untuk maju ke depan kelas guna memperagakan perbuatan dzalim, satu sebagai pelaku ke-dzaliman, satu lagi sebagai korban. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami tentang makna dzalim dengan melihat langsung dari model. Cara pembelajaran seperti ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan

penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya. Selain itu, melalui *modelling*, siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

f. Refleksi (*Reflection*)

Komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran kontekstual ini adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar ia bisa bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Komponen yang merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual ini mempunyai pengertian sebagai proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian, penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah

terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.⁵

Tujuh komponen pembelajaran kontekstual di atas sangat penting untuk segala situasi belajar. Dengan memperhatikan komponen-komponen pembelajaran kontekstual, diharapkan dapat mendorong siswa untuk menyadari dan menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tinjauan Teoritis Tentang *Cooperative Learning* dan Implikasinya dalam Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian *Cooperative Learning*

Suatu permasalahan tidak selalu dapat dipecahkan sendirian, akan tetapi selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkannya, apalagi persoalan tersebut dihadapi seorang siswa dalam belajar, tentunya masih membutuhkan bantuan temannya. Hal tersebut senada dengan teori belajar yang dinyatakan Slameto dalam bukunya, “Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”, bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.⁶ Interaksi ini akan

⁵ *Ibid.*, 44-47

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), cet. Ke-2, 2

sangat terlihat dalam proses pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*.

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.⁷

Anita Lie menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang diwujudkan dalam pembentukan kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa yang terarah untuk memecahkan permasalahan yang disajikan dalam materi pelajaran.

2. Karakteristik *Cooperative Learning*

Cooperative learning berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih

⁷ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 15

⁸ *Ibid.*, 16

menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.

Adapun karakteristik *cooperative learning* adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Semua anggota tim (kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri dari anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:

1) Perencanaan

Pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, dan lain sebagainya.

2) Organisasi

Pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antara setiap anggota kelompok. Oleh sebab itu, perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.

3) Pelaksanaan

Pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan, termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.

4) Kontrol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan, baik melalui tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip kerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif dengan ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar membantu yang kurang pintar.

d. Keterampilan Bekerja Sama

Siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain, sehingga setiap siswa dapat

menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.⁹

Adanya kerja sama dalam kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

3. Prinsip-prinsip *Cooperative Learning*

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu:

a. Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk itu, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok.

⁹ Wina Sanjaya, op.cit., 244-246

c. Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*)

Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi karena tidak semua siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi.¹⁰

Jika prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif di atas dilaksanakan dengan baik, maka proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4. Implikasi *Cooperative Learning* Dalam Proses Belajar Mengajar PAI

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) didukung dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara mutual. Peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris.

¹⁰ *Ibid.*, 247

Keterlibatan dengan orang lain akan membuka kesempatan bagi mereka untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman.¹¹

Pemanfaatan lingkungan sangat penting dalam pembelajaran. Lingkungan di sekitar siswa meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut. Dari sinilah pemerolehan pengetahuan siswa bermula, yaitu dari lingkup sosial yang nantinya akan terinternalisasi dalam diri individu.

Selain menekankan pengetahuan dibangun secara mutual, Vygotsky juga menekankan bahwa peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain.¹² Interaksi sosial dapat memicu perkembangan kognitif seseorang karena dalam interaksi ada dialog. Belajar adalah proses dialog interaktif, dimana dialog interaktif adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain, kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup.

Untuk membangun suatu interaksi sosial dalam pembelajaran, maka dapat dilakukan dengan pembentukan kelompok. Hal ini sesuai dengan teori lain Vygotsky yang menekankan arti penting belajar kelompok. Kelompok menurut bahasa adalah gabungan, gugusan, himpunan, kumpulan.¹³ Di antara

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. Ke-2, 55

¹² *Ibid.*

¹³ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 304

para pakar terdapat beberapa pendapat tentang pengertian kelompok. Shaw, seorang ahli dinamika kelompok mendefinisikan kelompok sebagai:

*"as two or more people who interact with and influence one another."*¹⁴

Menurut Shaw, satu ciri yang dipunyai oleh semua kelompok yaitu anggotanya saling berinteraksi, saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Sedangkan menurut Chaplin, kelompok adalah:

"a collection of individuals who have some characteristics in common or who are pursuing a common goal. Two or more persons who interact in any way constitute a group. It is not necessary, however, for the members of a group to interact directly or in face to face manner."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang. Chaplin juga mengemukakan bahwa anggota kelompok tidak harus berinteraksi secara langsung.¹⁵

Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang dalam suatu lingkungan yang saling berinteraksi satu sama lain.

Penerapan *cooperative learning* dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan pembentukan kelompok yang dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Bekerja dalam pasangan

¹⁴ Agus Suprijono, op.cit., 57

¹⁵ *Ibid.*

2. Pembentukan kelompok kecil
3. Pembentukan kelompok besar
4. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya.¹⁶

Kelompok bukan semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, *groupness*. Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain. Interaksi dapat berlangsung secara fisik, non-verbal, emosional dan sebagainya. Tujuan dalam kelompok dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan intrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa dalam kelompok perasaan menjadi senang. Tujuan ekstrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa untuk mencapai sesuatu tidak dapat dicapai secara sendiri, melainkan harus dikerjakan secara bersama-sama.¹⁷

Pembentukan kelompok dalam pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* akan membangun komunikasi multi arah, sehingga pemikiran yang dihasilkan lebih optimal. Hal ini akan memicu perkembangan kognitif siswa, sehingga akan berpengaruh pula pada prestasi belajarnya.

Akan tetapi, dalam implikasinya pada proses belajar mengajar, model *cooperative learning* masih belum dilakukan secara optimal. Ada kekhawatiran bahwa pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam kelompok. Banyak siswa

¹⁶ Nurhadi, dkk., op.cit., 49

¹⁷ Agus Suprijono, op.cit., 57

juga tidak senang disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompok mereka, sementara siswa yang kurang mampu merasa rendah diri ditempatkan dalam satu kelompok dengan peserta didik yang lebih pandai.

Sebenarnya, pembagian kerja yang kurang adil tidak perlu terjadi dalam kerja kelompok jika guru benar-benar menerapkan prosedur *cooperative learning* dengan baik. Banyak guru hanya membagi siswa dalam kelompok, kemudian memberi tugas untuk menyelesaikan sesuatu tanpa pedoman mengenai hal yang dikerjakan. Karena mereka belum berpengalaman, mereka merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bekerja sama menyelesaikan tugas tersebut. Akibatnya, kelas menjadi gaduh. Untuk menghindari hal-hal tersebut, maka guru wajib memahami sintak model *cooperative learning* yang terdiri dari 6 fase berikut.¹⁸

Tabel 2.1

Sintak Model Pembelajaran Kelompok

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal

¹⁸ Agus Suprijono, op.cit., 65

Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Dengan adanya sintak model pembelajaran kooperatif, diharapkan guru dapat menerapkan pembelajaran ini dengan sebaik-baiknya agar tercipta suasana kelas yang kondusif, sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar dan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Sedangkan dari segi siswa, dalam pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* ini dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat (*will and skill*) dari anggota kelompok, sehingga masing-masing siswa harus memiliki niat untuk bekerja sama dengan anggota lainnya. Di samping itu, juga harus memiliki kiat-kiat bagaimana caranya berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

Dalam pengelolaan kelas dengan pendekatan kontekstual model *cooperative learning* ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:¹⁹

1. Pembentukan kelompok

Pada saat pembentukan kelompok, guru membuat kelompok yang heterogen. Pembentukan kelompok dibentuk dengan memperhatikan kemampuan akademis.

Alasan dibentuk kelompok heterogen adalah:

- a. Memberi kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung.
- b. Dapat meningkatkan relasi dan interaksi.
- c. Memudahkan pengelolaan kelas karena masing-masing kelompok memiliki anak yang berkemampuan tinggi (*special hilper*), yang dapat membantu teman lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kelompok (Jarolimeck dan Parker, 1993).²⁰

Dengan pembentukan kelompok secara heterogen, diharapkan bisa memotivasi siswa yang kemampuannya kurang untuk lebih terpacu dalam belajar dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Pemberian semangat kelompok

Agar kelompok bisa bekerja secara efektif dalam proses pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*, maka masing-masing

¹⁹ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cet. Ke-1, 64-66

²⁰ *Ibid*

kelompok perlu memiliki semangat kelompok. Pemberian semangat ini sangat penting agar setiap kelompok dapat bekerja lebih baik.

Pemberian semangat ini bisa dibina dengan melakukan beberapa kegiatan yang bisa mempererat hubungan antara anggota kelompok, yaitu melalui kegiatan kesamaan kelompok, identitas kelompok, maupun sapaan atau sorak kelompok.

Dengan demikian, diharapkan tertanam perasaan saling memiliki di antara anggota kelompok. Rasa saling memiliki menciptakan rasa kebersamaan, kesatuan, kesepakatan, dan dukungan dalam belajar. Dengan membangun rasa saling memiliki akan mempercepat proses pengajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab dari pelajar.

3. Penataan ruang kelas

Penataan ruang kelas sangat dipengaruhi oleh filsafat dan metode pembelajaran yang dipakai di kelas. Pada umumnya penataan ruang kelas diatur secara klasikal, karena hal ini sangat sesuai dengan metode ceramah. Dalam metode ini, guru berperan sebagai nara sumber yang utama atau mungkin satu-satunya nara sumber.

Sementara untuk model pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*, guru tidak hanya sebagai satu-satunya nara sumber, tetapi siswa juga bisa belajar dari temannya dan guru berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator. Sebagai konsekuensinya, ruang kelas

harus ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang terjadinya dialog dalam *cooperative learning*.

C. Tinjauan Teoritis Tentang Prestasi Belajar PAI

1. Pengertian Prestasi Belajar PAI

Prestasi belajar merupakan salah satu permasalahan yang mendasar yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan, karena dari prestasi belajar dapat diketahui kualitas dan mutu pendidikan. Selain dapat juga diketahui sejauh mana keberhasilan anak didik dalam proses belajarnya.

Istilah prestasi belajar adalah rangkaian kalimat yang terdiri dari tiga kata, yaitu prestasi, belajar, dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketiganya mempunyai arti yang berbeda. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, arti prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan).²¹ Sedangkan menurut Ngalim purwanto, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari usaha yang dilakukan sebelumnya dengan jalan keuletan kerja.²² Atau bisa diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu, maupun kelompok.²³

Selanjutnya, belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah

²¹ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 298

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 87

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19

dipelajari. Bisa juga diartikan sebagai perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman individu dari interaksi dengan lingkungannya.²⁴ Sejalan dengan hal itu, Nana Sudjana mengartikan belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.²⁵

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari pengertian tentang prestasi dan belajar yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan suatu aktivitas yang ditandai dengan adanya perubahan setelah proses belajar berlangsung yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai-nilai hasil tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Untuk definisi PAI sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan

²⁴ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, 84

²⁵ Slameto, *op.cit.*, 56

tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁶

Selain itu, menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas, PAI adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.²⁷

Sedangkan PAI menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁸

Dari semua definisi di atas, Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan ke arah yang lebih baik terhadap peserta didik yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman agar nantinya setelah selesai

²⁶ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 1

²⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), cet. Ke-3, 10

²⁸ Zakiah Daradjat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-7, 28

pendidikannya, peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah diketahui satu persatu definisinya, maka dapat penulis simpulkan mengenai pengertian “prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)”, yaitu hasil dari suatu kegiatan yang diperoleh siswa setelah melalui proses latihan-latihan atau praktek-praktek dalam membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran Islam yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun simbol dalam waktu tertentu yang dalam penelitian ini dinyatakan melalui nilai *pre-test* dan *post-test*.

Adapun mengenai prestasi belajar dalam al-Qur'an terdapat dalam surat al-Ahqaaf ayat 19 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan." ²⁹

Pada ayat tersebut sudah dijelaskan bahwa prestasi seseorang disesuaikan dengan amalan-amalan yang telah dikerjakan, dan Allah tidak mengurangi balasan dari pekerjaan mereka karena prestasi yang dicapai itu berkat usaha mereka sendiri. Begitu juga bagi seorang siswa diwajibkan

²⁹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Citra Aksara, 1993), 25

untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan ada kesempatan untuk berprestasi, tapi dalam kenyataannya, prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh berfungsinya secara integratif dari setiap faktor pendukungnya, antara lain sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor internal

1) Faktor fisiologis

Kondisi fisiologis merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar seseorang, dalam hal ini adalah kemampuan belajar siswa dalam proses belajar PAI. Siswa yang dalam kondisi sehat jasmaninya akan berbeda dengan siswa yang sedang dalam kondisi lelah.³⁰ Karena belajar memerlukan kecakapan, keterampilan, dan kemampuan berpikir, maka dibutuhkan kondisi fisik yang sehat.

³⁰ Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), cet. Ke-3, 155

2) Faktor psikologis

a) Bakat

Bakat merupakan faktor internal yang banyak mempengaruhi prestasi belajar siswa. Bakat inilah yang memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan keinginannya. Setiap manusia memiliki bakat yang berbeda-beda. Untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, seseorang harus mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang efektif, sebab jika tidak, maka bakat tersebut tidak akan berkembang.

b) Kecerdasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap individu yang lahir memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan dapat mempengaruhi cara berpikir dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, siswa akan berhasil jika dalam dirinya ada dorongan untuk belajar.

c) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.³¹ Minat yang ada pada seseorang direalisasikan dengan senang dan menunjukkan perhatian dengan perasaan dan perhatian yang berpusat pada suatu obyek, sehingga seseorang tersebut

³¹ Slameto, *op.cit.*, 182

mempunyai kecenderungan untuk melakukannya dan belajar dapat berjalan dengan baik bila disertai oleh minat.

d) Motivasi

Motivasi adalah kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.³²

Adanya motivasi dalam diri seseorang akan menimbulkan kekuatan individu untuk bertindak guna memenuhi kebutuhan. Seseorang (siswa) akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya terdapat dorongan atau keinginan untuk belajar.

b. Faktor eksternal

1) Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (di luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan.³³ Semua kondisi yang ada di dalam keluarga seperti tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup kurangnya perhatian orang tua ke anak, akrab tidaknya hubungan orang tua ke

³² Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *op.cit.*, 26

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 207

anak atau antara ayah dan ibu, dan lain sebagainya, dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak, begitu juga dengan kondisi rumah, serta keadaan cuaca.

2) Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi siswa.³⁴ Keadaan sekolah turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar seperti kualitas guru, metode pengajaran, kesesuaian kurikulum, keadaan sarana dan prasarana, dan sebagainya.

3) Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Jika kondisi masyarakat tidak mendukung pendidikan, maka prestasi belajar akan menurun.

3. Indikator Prestasi Belajar PAI

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, seorang guru atau pendidik memiliki pandangan masing-masing. Agar setiap guru mempunyai kesamaan pandangan dan pedoman yang sama dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran PAI, maka digunakan kurikulum sebagai pedomannya, yakni dengan mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu pokok bahasan pada siswa.

³⁴ *Ibid.*, 204

Proses belajar mengajar dianggap berhasil jika memenuhi hal-hal berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu, maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual, maupun kelompok.³⁵

Selain daya serap dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran yang dikhususkan dan ditekankan kepada siswa, indikator prestasi belajar dalam proses belajar mengajar juga ditekankan kepada pendidik. Pendidik atau guru memiliki peranan penting dalam melaksanakan dan memajukan proses kerja pendidikan dalam segala aspeknya.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya dalam mendidik, ada beberapa kriteria keberhasilan mendidik, yaitu:

- a. Memiliki sikap suka belajar
- b. Tahu tentang cara belajar
- c. Memiliki rasa percaya diri
- d. Memiliki prestasi tinggi
- e. Memiliki etos kerja
- f. Kreatif dan produktif

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), cet. Ke-2, 120

g. Puas dan sukses yang dicapai.

4. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Dalam aktivitas belajar, perlu diadakan evaluasi. Hal ini penting karena dengan evaluasi, guru dapat mengetahui apakah tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai atau tidak, sehingga dapat merencanakan langkah-langkah untuk tahap pembelajaran berikutnya.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:³⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tes formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu, yakni setiap akhir pelaksanaan satuan program belajar mengajar.

b. Tes sumatif

Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa setelah menyelesaikan program bahan pengajaran dalam satu caturwulan,

³⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. Ke-2, 201-202

semester, akhir tahun atau akhir suatu program bahan pengajaran pada suatu unit pendidikan tertentu. Waktu pelaksanaannya adalah pada akhir caturwulan, semester, atau akhir tahun. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*ranking*) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

c. Tes Diagnostik

Tes ini digunakan untuk mengetahui masalah-masalah apa yang diderita atau mengganggu anak didik, sehingga ia mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program tertentu, dan bagaimana usaha untuk memecahkannya. Waktu pelaksanaannya dapat dilakukan setiap saat sesuai dengan kebutuhan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tes diagnostik untuk menentukan prestasi belajar siswa yang dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*.

D. Tinjauan Teoritis Tentang Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model *Cooperative Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Aspek Akidah Akhlak) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa

Di dalam proses belajar mengajar, salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan siswa adalah penerapan pembelajaran. Suatu sistem pendidikan yang menggunakan penerapan pembelajaran yang tepat, maka

bisa dipastikan bahwa tujuan pendidikan yang diharapkan dapat diraih dengan mudah.

Adapun penerapan pembelajaran PAI, khususnya materi akidah akhlak, yang tepat, efektif dan efisien untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*.

Pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar dengan cara pembentukan kelompok-kelompok, sehingga siswa bisa berdiskusi tukar pendapat, bekerja sama, dan saling membantu dengan teman lain.³⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran sebagian proses belajar siswa ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga prestasi hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Pembelajaran itu akan berhasil apabila mencapai beberapa kriteria prestasi belajar yang telah dijelaskan, yang mana secara garis besarnya, prestasi belajar tersebut dapat digolongkan menjadi keberhasilan mengajar guru dan keberhasilan belajar siswa.

Keberhasilan mengajar guru menekankan pada pembelajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis, sehingga siswa mampu

³⁷ Mansur Muslich, op.cit., 43

mengembangkan prestasinya untuk belajar sendiri. Sedangkan keberhasilan belajar siswa menekankan pada tingkat penguasaan tujuan oleh siswa.

Dari uraian di atas, maka secara teoritis penulis berkesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* mempunyai peran yang efektif, serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada umumnya, dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada khususnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari tujuan akhir yang akan dicapai oleh peneliti, maka penelitian tentang “Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model *Cooperative Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (aspek akidah akhlak) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang” tergolong penelitian eksperimen, yaitu suatu kegiatan percobaan untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental, satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.¹

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen yang dalam kegiatan belajar mengajar PAI (aspek akidah akhlak) diterapkan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* dengan prestasi belajar siswa pada kelas kontrol yang dalam proses belajar mengajar PAI (aspek akidah akhlak) tidak diterapkan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* atau masih menggunakan pendekatan konvensional.

¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), cet. Ke-7, 51

Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan.² Campbell dan Stanley membagi jenis-jenis desain penelitian berdasarkan baik buruknya eksperimen, atau sempurna tidaknya eksperimen. Secara garis besar, mereka mengelompokkan atas:

1. *Pre Experimental Design* (eksperimen yang belum baik)
2. *True Experimental Design* (eksperimen yang dianggap sudah baik).³

Penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam penelitian *True Experimental Design*, yaitu eksperimen yang dianggap sudah baik karena sudah memenuhi persyaratan. Persyaratan yang dimaksud dalam eksperimen adalah adanya kelompok lain yang tidak dikenai perlakuan dan ikut mendapatkan pengamatan. Dengan adanya kelompok lain yang disebut kelompok pembanding atau kelompok kontrol ini akibat yang diperoleh dari perlakuan dapat diketahui secara pasti karena dibandingkan dengan yang tidak mendapat perlakuan.⁴ Sedangkan design yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test group design*.

Tabel 3.1

Pre-test dan Post-test Group Design

Kelompok	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₁	-	O ₂

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. Ke-12, 3

³ *Ibid.*, 77

⁴ *Ibid.*, 79

Keterangan:

E : Eksperimen

K : Kontrol

X : Pembelajaran kontekstual melalui teknik *learning community* (masyarakat belajar)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data kuantitatif.⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan judul, maka penelitian ini berusaha mencari kebenaran bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih baik setelah diajar dengan pendekatan kontekstual model *cooperative learning* dengan melihat perbedaan kemampuan antara siswa eksperimen yang dalam pembelajaran PAI (aspek akidah akhlak) menerapkan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* dengan siswa kelas kontrol yang tidak menerapkan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI.

⁵ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 103-105

B. Rancangan Penelitian

Adapun rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Pada langkah awal, penulis memberikan *pre-test* pada semua siswa kelas XI di SMA Ulul Albab yang terdiri dari 2 kelas, yaitu IPA dan IPS tentang materi PAI (aspek akidah akhlak), khususnya mengenai materi menghindari akhlak tercela.
2. Setelah diketahui nilai *pre-test* dari kedua kelas, selanjutnya adalah menentukan kelas mana yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen yang dalam pembelajaran PAI akan diterapkan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*. Kelas yang dipilih sebagai kelas eksperimen adalah kelas yang memiliki rata-rata nilai *pre-test* lebih rendah.
3. Kemudian memberikan *post-test* pada kelas kontrol yang dalam pembelajaran PAI (aspek akidah akhlak) menggunakan pendekatan konvensional dengan kelas eksperimen yang dalam pembelajaran PAI (aspek akidah akhlak) diterapkan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*.
4. Membandingkan nilai *post test* pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar PAI siswa.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Ulul Albab Sepanjang dengan alamat Jl.

Bebekan Masjid 1-2 Sepanjang, tlp. (031) 7882051.

D. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.⁶ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.⁷

Dari pengertian di atas, maka populasi adalah semua individu yang akan diselidiki dan paling sedikit mempunyai kesamaan sifat. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI semeseter genap SMA Ulul Albab Sepanjang, yang terdiri dari 2 kelas. Dengan rincian jumlah siswa sebagai berikut:

Kelas XI IPA : 20 siswa

Kelas XI IPS : 20 siswa

Jumlah keseluruhan adalah 40 siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil seluruh kelas XI tersebut, salah satunya sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas yang lain sebagai kelas kontrol. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai kelas eksperimen adalah kelas IPA dan kelas IPS sebagai kelas kontrol. Dipilih kelas IPA sebagai kelas

⁶ Suharsimi Arikunto, op.cit., 108

⁷ Sutrisno Hadi, *Metode & Research*, (Yogya: Andi Offset, 2000), Jilid I, 220

eksperimen karena nilai *pre-test* kelas IPA lebih rendah dibandingkan dengan nilai *pre-test* kelas IPS.

E. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Segala keterangan mengenai variabel yang diteliti disebut data. Data penelitian pada dasarnya dikelompokkan menjadi 2, yakni data kualitatif dan data kuantitatif.⁸ Dari keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memerlukan 2 jenis data, yaitu:

1) Data Kualitatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka.⁹ Jenis data ini merupakan hasil pengamatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Gambaran umum SMA Ulul Albab Sepanjang
- b. Hasil observasi tentang penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (aspek akidah akhlak) dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang

⁸ Amirul Hadi Haryoo, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 128

⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), 2

2) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.¹⁰ Adapun yang termasuk dalam data ini adalah hasil *pre-test* dan *post-test*.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, penulis mengklasifikasikannya menjadi 3, yaitu.¹¹

1) *Person*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka yang termasuk sumber data *person* adalah siswa kelas XI SMA Ulul Albab Sepanjang.

2) *Place*

Yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak.

Sumber data *place* dalam penelitian ini adalah obyek yang diobservasi, yaitu kegiatan belajar mengajar PAI di SMA Ulul Albab Sepanjang.

¹⁰ Sugiono, *Statistik Untuk Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 1999), 15

¹¹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, 107

3) *Paper*

Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.

Terkait dengan penelitian ini, yang termasuk sumber data *paper* yaitu buku-buku dan artikel mengenai pembelajaran kontekstual, serta hasil *pre-test* dan *post-test* siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode Observasi

Adalah metode pengumpulan data, di mana penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala obyek yang diselidiki dalam situasi yang sebenarnya, maupun dalam situasi khusus.¹²

Penulis menggunakan metode observasi ini untuk memperoleh data tentang penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran PAI (aspek akidah akhlak) di SMA Ulul Albab Sepanjang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipan dan non-partisipan. Penulis sebagai pengamat sungguh-sungguh menjadi bagian dan ambil bagian pada situasi yang diamati.¹³

¹² Winarno Surahmad, *Dasar-dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), 62

Penulis menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Penulis memilih metode observasi ini untuk melakukan pengamatan pada saat guru memulai pembelajaran dan diakhiri pada saat guru mengakhiri pembelajaran. Lembar observasi ini terdiri dari:

- a. Lembar kemampuan guru mengelola pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran PAI (aspek akidah akhlak)
- b. Lembar aktivitas siswa.

2. Metode Angket

Angket adalah sebuah metode di mana di dalamnya ada sebuah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.¹³ Dalam metode angket ini, penulis menggunakan angket secara langsung dengan tipe tertutup. Responden tinggal memilih jawaban yang tersedia dengan membubuhkan tanda silang (X) sesuai dengan keadaan yang diketahui.

Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi respon atau komentar siswa terhadap pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada aspek akidah akhlak dan prestasi belajar siswa.

¹³ Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 210

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, 128

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data yang telah didokumentasikan. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya.¹⁵

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data tentang jumlah siswa, guru, serta nilai *pre-test* dan *post test* siswa.

4. Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan, serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.¹⁶

Metode ini digunakan untuk mengetahui adanya efektivitas pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (aspek akidah akhlak) dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

Data tes diperoleh dari *pre-test* dan *post-test*, selanjutnya dari hasil tersebut dianalisis dengan menggunakan metode statistika.

¹⁵ *Ibid.*, 147

¹⁶ *Ibid.*, 127

G. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹⁷

Adapun tahap-tahap penganalisisan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Editing

Yaitu meneliti kembali catatan (data) yang ada, baik dari segi kelengkapan, ketercapaian, penjelasan makna, kesesuaian satu sama lainnya, relevansi dan keseragaman data.

b. Pengorganisasian Data

Yaitu pengaturan data yang telah diperiksa dengan sedemikian rupa, sehingga tersusun bahan-bahan atau data untuk merumuskan masalah yang terkait dengan penulisan skripsi ini.

c. Penganalisisan Data

Analisis data merupakan upaya mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1990), 103

Untuk menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan analisis data sebagai berikut:

1) Teknik Analisis Kualitatif

Data kualitatif digunakan untuk menganalisis penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* dalam proses belajar mengajar PAI dan menganalisis prestasi belajar siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang.

2) Teknik Analisis Kuantitatif

Untuk data kuantitatif dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data statistik yang meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Teknik analisis data hasil observasi

(1) Analisis data pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*

Data hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* diperoleh dengan cara mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran selama 3 kali pertemuan.

Kategori kemampuan guru untuk setiap aspek dalam mengelola pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 3.2**Pedoman Rata-rata Kategori Kemampuan Guru**

No.	Skor X	Kategori
1.	$3,25 \leq x < 4,00$	Sangat Baik
2.	$2,50 \leq x < 3,25$	Baik
3.	$1,75 \leq x < 2,50$	Kurang Baik
4.	$1,00 \leq x < 1,75$	Tidak Baik

(2) Analisis data aktivitas siswa

Data hasil penelitian untuk aktivitas siswa selama pembelajaran dianalisis secara deskriptif dengan menentukan skor rata-rata aktivitas siswa aktif dan skor rata-rata siswa pasif. Jika jumlah rata-rata siswa aktif lebih besar dari jumlah rata-rata siswa pasif, maka dalam pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* aktivitas siswa tergolong aktif.

b) Teknik analisis data prosentase (angket)

Adalah suatu teknik analisis yang dipergunakan untuk mengetahui seberapa baik penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (aspek akidah akhlak) dan untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap prestasi belajarnya. Teknik analisis ini pengumpulan datanya berupa angket yang disebarkan kepada responden, yakni siswa kelas eksperimen.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi

Setelah mendapat hasil berupa prosentase, kemudian hasilnya dapat ditafsirkan sebagai berikut:

76% – 100% = Baik

56% – 75% = Cukup

40% – 55% = Kurang

0% – 35% = Jelek

c) Teknik analisis tes “t”

Adalah suatu teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepaluan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa di antara 2 buah mean sampel dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.¹⁸ Tes ini bertujuan untuk mencari dan mengetahui ada tidaknya efektivitas pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 278

(aspek akidah akhlak) dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang.

Langkah perhitungan uji "t", yaitu:

- (a) Mencari Mean Variabel I (Variabel X), dengan rumus:

$$M_x \text{ atau } M_1 = \frac{\Sigma X}{N}$$

- (b) Mencari Mean Variabel II (Variabel Y), dengan rumus:

$$M_y \text{ atau } M_2 = \frac{\Sigma Y}{N}$$

- (c) Mencari Deviasi Standar Skor Variabel X, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\Sigma x^2}{N}}$$

- (d) Mencari Deviasi Standar Skor Variabel Y, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\Sigma y^2}{N}}$$

- (e) Mencari *Standard Error* Mean Variabel X, dengan rumus:

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_1 - 1}}$$

- (f) Mencari *Standard Error* Mean Variabel Y, dengan rumus:

$$SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2 - 1}}$$

- (g) Mencari *Standard Error* Perbedaan antara Mean Variabel X dan Mean Variabel Y, dengan rumus:

$$SE_{M_1-M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

- (h) Mencari t_0 dengan menggunakan rumus:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1-M_2}}$$

- (i) Memberikan interpretasi terhadap t_0 dengan cara merumuskan hipotesisnya.
- (j) Menguji kebenaran atau kepalsuan kedua hipotesis dengan membandingkan besarnya t hasil perhitungan (t_0) dan t yang tercantum pada Tabel Nilai " t " dengan terlebih dahulu menetapkan *degrees of freedomnya* atau derajat kebebasannya, dengan rumus:

$$df = (N_1 + N_2) - 2$$

Dengan diperolehnya df atau db itu, maka dapat dicari harga t_t pada taraf signifikansi 5%. Jika t_0 sama besar atau lebih besar daripada t_t , maka H_0 ditolak; berarti ada perbedaan Mean yang signifikan di antara kedua variabel yang diselidiki. Jika t_0 lebih kecil daripada t_t , maka H_0 diterima; berarti tidak terdapat perbedaan Mean yang signifikan antara variabel I dan variabel II.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Latar Belakang

Sekolah Menengah Atas (SMA) Ulul Albab didirikan pada tahun 2005 oleh Yayasan Pendidikan Islam At-Thohiriah. Sekolah ini berlokasi di Bebekan, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.¹

Sebelum SMA Ulul Albab berdiri, yayasan ini terlebih dahulu mendirikan SMP Ulul Albab. SMA Ulul Albab menggunakan model Islamic Full Day School. Sistem ini mulai dirintis sejak berdirinya SMA Ulul Albab yang masih dengan gedung sementara yang digabung dengan SMP Ulul Albab, sementara gedung baru yang dikhususkan untuk SMA Ulul Albab baru ditempati pada pertengahan tahun 2006.

Program Full Day School atau belajar sehari penuh merupakan penggabungan antara program regular pagi ditambah dengan program tambahan. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.00 – 16.00 WIB dengan hari efektif belajar selama 5 hari dan khusus hari Sabtu digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Konsep pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini adalah konsep pembelajaran yang memandang materi pembelajaran berupa ilmu yang

¹ *Dokumen Arsip SMA Ulul Albab*

dipandang secara komprehensif merupakan kesatuan yang utuh, sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu agama (*ulumuddin*) dengan ilmu umum (*science*) dunia dan akhirat.

Begitu juga dengan ketauhidan. Dalam proses pendidikan, ketauhidan harus ditanamkan dalam diri setiap siswa, karena apapun yang dilakukan, profesi apapun yang dikerjakan, kemampuan yang dimiliki, ilmu yang dikuasai dan teknologi yang digunakan tidak akan mampu memaknai hidup atau dengan bahasa al-Qur'an kehidupan itu menjadi malapetaka jika ketauhidan tidak tertanam dalam jiwa anak didik dan juga pendidik.

Begitu pentingnya proses penanaman ketauhidan dalam proses pendidikan, maka hal itu pula yang mendorong Yayasan At-Thohiriah untuk mendirikan lembaga pendidikan Islamic Full Day School.

Berikut adalah struktur pengurus Yayasan At-Thohiriah:

Penasehat	:	1. Prof. Dr. dr. H. M. S. Wiyadi 2. Prof. Dr. H. Fasichullisan, Apt
Badan Pendiri	:	1. Drs. H. Masykur, M. Ag 2. H. Moch. Moehadjir, Hs
Ketua	:	Drs. Ec. H. A. Hidajat
Sekretaris	:	Drs. Nurul Huda
Kepala Sekolah	:	Drs. H. Suhartono

3. Visi dan Misi SMA Ulul Albab Sepanjang

Setiap lembaga sekolah tentunya memiliki visi dan misi yang digunakan untuk mengetahui arah pendidikan itu sendiri.

a. Visi SMA Ulul Albab Sepanjang

“Unggul dalam mutu, berpijak pada IPTEK dan IMTAQ, serta berwawasan global.” Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

- 1) Unggul dalam pembentukan akhlaqul karimah
- 2) Unggul dalam prestasi akademik
- 3) Unggul dalam aktivitas keagamaan
- 4) Unggul dalam seni dan kreativitas

b. Misi SMA Ulul Albab Sepanjang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Menghasilkan lulusan yang unggul dalam perolehan NUAN dan siap bersaing untuk memasuki perguruan tinggi favorit
- 2) Menerapkan sistem pembelajaran dan bimbingan dengan mengacu pada perkembangan IPTEK
- 3) Meningkatkan pengalaman pembelajaran agama dan budi pekerti luhur di lingkungan sekolah
- 4) Menerapkan disiplin yang tinggi, baik dalam belajar, maupun beribadah kepada Allah SWT
- 5) Meningkatkan kompetensi siswa agar dapat berprestasi, baik dalam akademik, maupun non akademik.

4. Kurikulum SMA Ulul Albab Sepanjang

SMA Ulul Albab sebagai sosok baru dalam dunia pendidikan yang menerapkan program Full Day School (pendidikan sepanjang hari) berbeda dengan model sekolah pada umumnya. Artinya, seluruh program dan aktivitas peserta didik yang ada di sekolah, mulai dari belajar, beribadah dan makan dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Selain itu, SMA Ulul Albab menggunakan kurikulum plus, artinya struktur program diperkaya dengan IPTEK dan IMTAQ. Ada dua kurikulum pokok yang digunakan di SMA Ulul Albab Sepanjang. Kedua kurikulum itu adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum Depdiknas

Kurikulum Diknas adalah rumusan standar minimal kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Kemudian pengembangannya diserahkan kepada sekolah yang bersangkutan, dan kurikulum yang dipakai dari Diknas adalah KTSP.

b. Kurikulum yang dikembangkan sekolah sendiri

Kurikulum yang dikembangkan SMA Ulul Albab yaitu kurikulum yang mengembangkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum Diknas yang meliputi pembelajaran PAI (akhlak, aqidah, dan sirah), praktik ibadah, al-qur'an/ tafsir, hadits dan bahasa Arab.

B. Kondisi Umum Obyek Penelitian

1. Keadaan Guru dan Karyawan

a. Keadaan Guru

Guru merupakan penentu terhadap keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar. Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai pengajar yang efektif jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.

Untuk mengetahui keadaan guru di SMA Ulul Albab Sepanjang,

dapat dilihat tabel:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Rekapitulasi Data Guru SMA Ulul Albab Sepanjang

Tahun Pelajaran 2009/ 2010

No.	Nama	Bidang Studi	Pendidikan
1.	Abdul Manaf, S.S	Bahasa Inggris	S-1
2.	Agam Royana, Lc	PAI	S-1
3.	Ana Fauziah, S.E	Ekonomi	S-1
4.	Ana Kurniasari, S. Pd	Geografi/ Sosiologi	S-1
5.	Celly Nomadeni, S.T	Matematika	S-1

6.	Dedy Firdaus, S.T	Seni Budaya	S-1
7.	Dra. Yusri Lailah	Kimia	S-1
8.	Drs. H. Suhartono	Bahasa Inggris	S-1
9.	Drs. Sutasno J.S	Matematika	S-1
10.	Drs. Zainal Arif Fakhrudi	Biologi	S-1
11.	Ella Devi Arti, S. Pd. I	Bahasa Arab	S-1
12.	Fityan Izza N. Abidin, S.E	Ekonomi	S-1
13.	H. Djihad Usamah, S. Ag	PAI	S-1
14.	Lenny Nur Cahyanthi, S. P	Biologi	S-1
15.	Lilik Sri Utami, S. Pd	PKn/ Sejarah	S-1
16.	Mujiwati, S. Kom	T.I.K	S-1
17.	Mustofa, S. Pd	Fisika	S-1
18.	Nanik Sulistiowati, S. Pd	Kimia	S-1
19.	Rejal M. Fajar, M. H. I	PAI/ Tafsir	S-2
20.	Siti Mariyah, S.S	Sastra Indonesia	S-1
21.	Susilo, S. Pd	Fisika	S-1
22.	Syahrul M. R., S. Si	Matematika	S-1

b. Keadaan Karyawan

Karyawan dalam lingkungan sekolah dapat dikelompokkan sesuai dengan tugas dan jenisnya terdiri dari:

1) Tata Usaha

Tata Usaha bertugas mempersiapkan program kerja ketatausahaan sekolah, yang meliputi:

- a) Penyiapan program kerja ketatausahaan sekolah
- b) Kepegawaian
- c) Prasarana sekolah
- d) Keuangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pesuruh Sekolah

- a) Menyiapkan sekolah dalam keadaan bersih, indah, dan siap pakai sebelum sekolah dimulai, sehingga dapat menimbulkan gairah belajar
- b) Seusai sekolah, pesuruh berkewajiban membenahi sekolah dalam keadaan aman dan bersih
- c) Membantu kelancaran administrasi sekolah, yaitu mengantar surat-surat dinas ke instansi-instansi yang relevan atau kantor pos, baik pemerintah, maupun swasta
- d) Membantu kepala sekolah maupun guru dalam pelaksanaan 6 K.

3) Penjaga Sekolah

- a) Menjaga kelestarian dan keamanan lingkungan sekolah.
- b) Bertanggung jawab atas pengawasan pendayagunaan listrik dan air.

2. Keadaan Siswa

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SMA Ulul Albab

Tahun Pelajaran 2009/ 2010

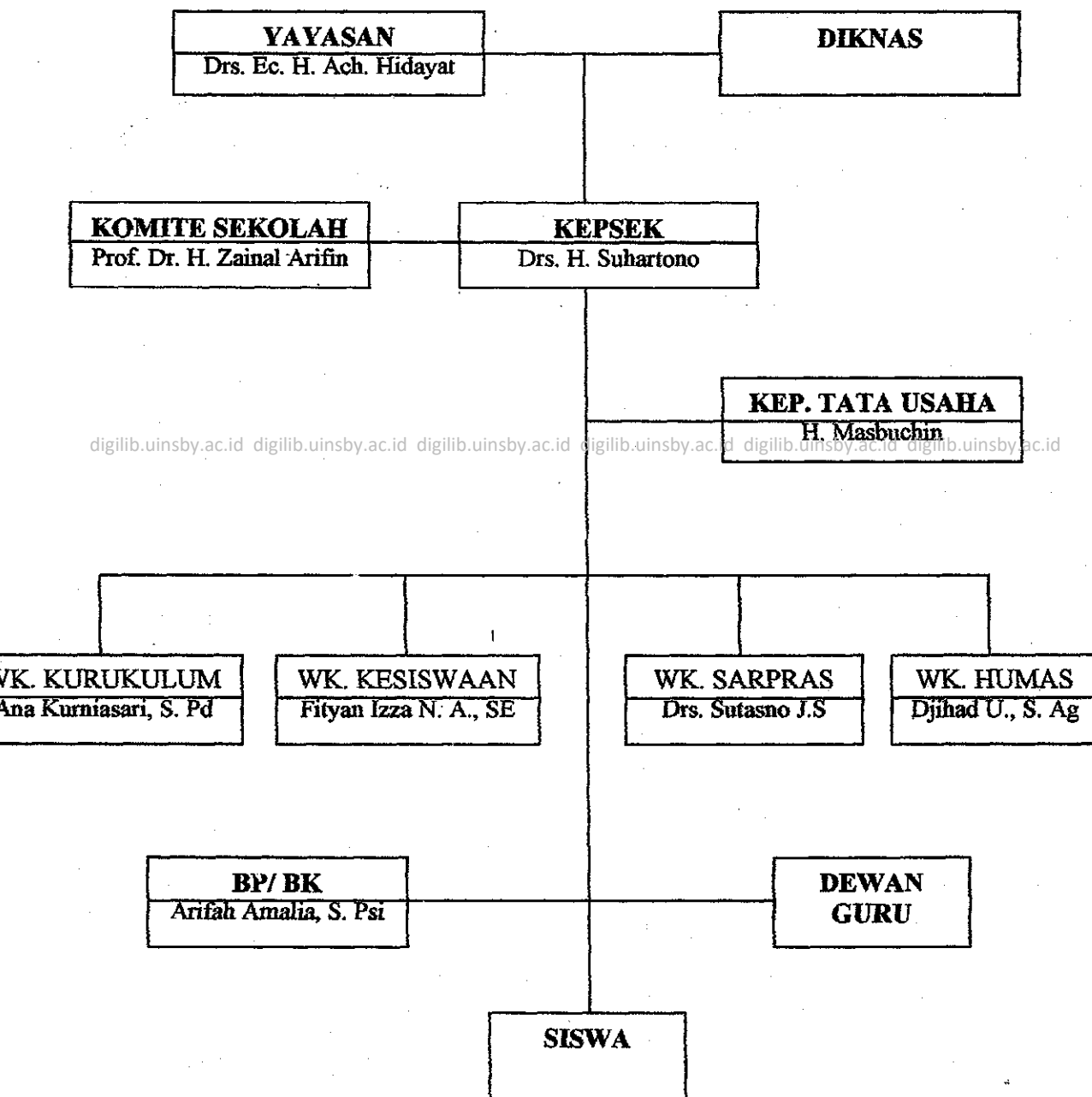
No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	X.1	10	10	20
2.	X.2	7	11	18
3.	XI IPA	5	15	20
4.	XI IPS	13	7	20
5.	XII IPA	4	5	9
6.	XII IPS	15	4	19
Jumlah		106		

3. Struktur Organisasi

Untuk lebih meningkatkan mutu dari kegiatan pembelajaran yang ada di SMA Ulul Albab Sepanjang, penempatan para guru yang profesional di bidang masing-masing dan supaya kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan efisien, maka dibuatlah suatu struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel 4.3

Struktur Organisasi SMA Ulul Albab Sepanjang 2009/ 2010



4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Ulul Albab Sepanjang

Adapun keadaan sarana dan prasarana di SMA Ulul Albab Sepanjang, dapat dilihat sebagai berikut:²

Tabel 4.4

Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Ulul Albab Sepanjang

No.	Jenis Sarana/ Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kelas	6	Baik
4.	Laboratorium MIPA	1	Baik
5.	Laboratorium Komputer	1	Baik
6.	Laboratorium Bahasa	1	Baik
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Ruang Multimedia	1	Baik
9.	Wifi Area	-	Baik
10.	Kantin/ Ruang Makan	2	Baik
11.	Ruang UKS	1	Baik
12.	Ruang OSIS dan Broadcasting	1	Baik
13.	Peralatan Band	-	Baik
14.	Lapangan Futsal	1	Baik

² Database SIAP online

Secara umum dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana di SMA Ulul Albab Sepanjang sudah memadai, terutama sarana dan prasarana untuk pembelajaran.

C. Penyajian Data dan Analisis Data

Sebelum sampai pada proses analisis data, maka perlu adanya penyajian data. Dalam penyajian data, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu, metode observasi; angket; dokumentasi; dan tes. Setelah data terkumpul, barulah diadakan analisis data. Penyajian dan analisis data ini merujuk pada rumusan masalah.

Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian adalah siswa-siswi kelas XI yang terdiri dari 2 kelas, yaitu XI IPA dan XI IPS. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran PAI (aspek akidah akhlak) dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang, maka akan dijabarkan penyajian data dan analisis data dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penyajian Data dan Analisis Data Tentang Penerapan Pembelajaran Kontekstual Model *Cooperative Learning*

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* adalah melalui observasi dan angket. Observasi digunakan untuk mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* selama

proses belajar mengajar PAI (aspek akidah akhlak) berlangsung melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas guru dan siswa. Sedangkan metode angket digunakan untuk mengetahui seberapa baik penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* yang telah diterapkan dalam pembelajaran PAI (aspek akidah akhlak) di SMA Ulul Albab Sepanjang.

Adapun untuk analisis datanya dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Analisis Data Hasil Observasi

- 1) Hasil pengamatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran PAI (aspek akidah akhlak) disajikan sebagaimana tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5

Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Kontekstual Model

Cooperative Learning

No.	Aspek Yang Diamati	Pertemuan			Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
		1	2	3				
I	Persiapan	3	3	4	3,33	Sangat baik		
II	Pelaksanaan							
	A. Pendahuluan							
	1) Menyampaikan tujuan pembelajaran khusus	3	3	3	3,00	Baik		Sangat baik

2) Mengaitkan materi akhlak tercela dengan kehidupan sehari-hari.	3	3	4	3,33	Sangat baik		
B. Kegiatan Inti							
1) Menjelaskan pada siswa mengenai aktivitas yang diharapkan	3	4	4	3,67	Sangat baik		
2) Menjelaskan materi dengan pembelajaran kontekstual model <i>cooperative learning</i>	3	3	4	3,33	Sangat baik		
3) Melatih siswa menerapkan pembelajaran kontekstual model <i>cooperative learning</i> dalam proses pembelajaran	3	3	3	3,00	Baik		
4) Memeriksa							

	pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dengan pembelajaran kontekstual model <i>cooperative learning</i>	3	3	3	3,00	Baik		
	5) Memberi umpan balik dari hasil pemahaman siswa.	3	3	4	3,33	Sangat baik		
	C. Penutup							
	1) Menyimpulkan materi yang telah diajarkan	3	3	4	3,33	Sangat baik		
	2) Memberikan reinforcement kepada siswa							
III	Alokasi Waktu	2	3	4	3,00	Baik	3,00	Baik
IV	Suasana Kelas							
	1) Berpusat pada siswa	3	3	4	3,33	Sangat baik	3,33	Sangat baik
	2) Siswa antusias	3	3	4	3,33			
	3) Guru antusias	3	3	4	3,33			

Dari tiga kali pengamatan yang dilakukan, diperoleh bahwa dua aspek yang diamati mencapai kategori **sangat baik** dan satu aspek mencapai kategori **baik**. Adapun aspek yang mencapai kategori **sangat baik** dengan rata-rata 3,33 adalah tahap persiapan, pelaksanaan, dan suasana kelas. Satu aspek yang mencapai kategori **baik** adalah pada tahap pengelolaan waktu.

Aspek pengelolaan waktu mencapai rata-rata 3,00. Pada pertemuan pertama, aspek pengelolaan waktu mendapatkan kategori kurang baik. Ini dimungkinkan karena guru baru pertama kali mengujicobakan pembelajaran ini, sehingga belum mampu membagi waktu yang tersedia dengan maksimal. Namun pada pertemuan selanjutnya, pengelolaan waktu sudah baik. Berarti dalam pembelajaran ini, guru semakin bisa menggunakan alokasi waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya.

Aspek suasana kelas mencapai rata-rata 3,33. Pada bagian ini, antara keantusiasan siswa dan guru seimbang, karena dalam pembelajaran ini guru dan siswa sama-sama terlibat aktif pada proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah 3,24. Berdasarkan tabel 3.2, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kontekstual model

cooperative learning pada mata pelajaran PAI (aspek akidah akhlak) adalah baik.

2) Hasil pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*

Aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* yang berlangsung dalam 3 kali pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Aktivitas Siswa

No.	Jenis Aktivitas	Pertemuan			Rata-rata	Keterangan
		1	2	3		
I	Aktivitas Siswa Aktif					
	a. Mengajukan pertanyaan	3	3	4	3,55	Sangat baik
	b. Mendiskusikan materi pelajaran	3	4	4		
	c. Mempresentasikan hasil diskusi	3	4	4		
II	Aktivitas Siswa Pasif					
	a. Memperhatikan penjelasan guru	4	3	2	2,83	cukup
	b. Perilaku yang tidak relevan	3	3	2		

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam melakukan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* adalah sangat baik.

Dengan demikian, maka pembelajaran ini sesuai dengan prinsip pembelajaran *student center*. Hal ini juga ditunjukkan dengan rata-rata skor aktivitas siswa aktif sebesar 3,55 dan skor aktivitas siswa pasif sebesar 2,83 yang berarti skor rata-rata siswa aktif lebih besar daripada siswa pasif.

b. Analisis Data Hasil Angket

Penulis menyebarkan angket kepada 20 orang responden kelas eksperimen untuk mengetahui seberapa baik penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* yang telah dilaksanakan.

Penilaian dari masing-masing alternatif jawaban angket adalah dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Untuk jawaban "a" diskor 3
- 2) Untuk jawaban "b" diskor 2
- 3) Untuk jawaban "c" diskor 1

Tabel 4.7**Daftar Nama-nama Responden**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1.	Ahmad Syaiful Mudawwam	L	XI IPA
2.	Amatullah Sholihah	P	XI IPA
3.	Anggi Ardiansyah	L	XI IPA
4.	Cici Elfa	P	XI IPA
5.	Erlis Setiyawati	P	XI IPA
6.	Erly Widya	P	XI IPA
7.	Ririn Muammaroh	P	XI IPA
8.	Yuan Akbar Syah Pandunegoro	L	XI IPA
9.	Indah Mumi Mahardini	P	XI IPA
10.	Reinata Krisna Adinda	P	XI IPA
11.	Amalia Charla Rosella	P	XI IPA
12.	Cahaya Dzikrullah Akbar	L	XI IPA
13.	Erlinda Desi Verawati	P	XI IPA
14.	Hanung Haryo Baskoro	L	XI IPA
15.	Tifani Amalia Sholiha	P	XI IPA
16.	Nurul Aini Zuhriyati	P	XI IPA
17.	Endah Vony Retnowati	P	XI IPA
18.	Siti Kholifatul Anisa	P	XI IPA
19.	Addiena Hidayati	P	XI IPA
20.	Shabrina Farahiya	P	XI IPA

Hasil angket tentang penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran PAI (aspek akidah akhlak) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Deskripsi Hasil Angket

Tentang Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Model *Cooperative Learning*

No.	Skor Siswa Berdasarkan Item Pertanyaan										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
2.	3	3	2	3	3	1	2	3	3	3	26
3.	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
4.	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	28
5.	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	27
6.	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	29
7.	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
8.	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	28
9.	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	28
10.	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	28
11.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
12.	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	27
13.	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
14.	3	2	3	3	3	2	3	1	3	3	26
15.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
16.	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	28

17.	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	27
18.	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	28
19.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
20.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
	Jumlah										562

Secara konkrit, penyajian data angket di atas dimasukkan ke dalam prosentase dengan menggunakan rumus prosentase.

Adapun analisis data tentang penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran PAI (aspek akidah akhlak) di

SMA Ulul Albab dapat diuraikan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.9

Data tentang keaktifan siswa

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	a. Ya	20	18	90%
	b. Kadang-kadang		2	10%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui 90% responden menyatakan bahwa dengan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* membawa mereka lebih aktif dalam proses belajar. Sedangkan 10% responden menyatakan kadang-kadang saja.

Tabel 4.10**Data tentang keberanian bertanya**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
2.	a. Ya	20	15	75%
	b. Kadang-kadang		5	25%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui 75% responden menyatakan bahwa dengan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* membawa keberanian kepada mereka dalam bertanya. Sedangkan

25% responden menyatakan kadang-kadang saja.

Tabel 4.11**Data tentang motivasi dalam menjawab pertanyaan guru**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
3.	a. Ya	20	19	95%
	b. Kadang-kadang		1	5%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui 95% responden menyatakan bahwa dengan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* dapat memotivasi siswa untuk berani menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan 5% responden menyatakan kadang-kadang saja.

Tabel 4.12**Data tentang diskusi atau kerja kelompok**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
4.	a. Ya	20	12	60%
	b. Kadang-kadang		7	35%
	c. Tidak		1	5%
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui 60% responden menyatakan bahwa mereka senang dengan kegiatan diskusi kelompok dalam pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*. Sedangkan 35% responden menyatakan kadang-kadang saja dan 5% lainnya menyatakan tidak senang.

Tabel 4.13

**Data tentang keharmonisan guru dan siswa dalam pembelajaran
kontekstual model *cooperative learning***

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
5.	a. Ya	20	14	70%
	b. Kadang-kadang		6	30%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui 70% responden menyatakan bahwa dengan pembelajaran kontekstual model *cooperative*

learning, hubungan siswa dengan guru menjadi harmonis. Sedangkan 30% responden menyatakan kadang-kadang saja.

Tabel 4.14

Data tentang pemahaman materi pelajaran

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
6.	a. Ya	20	18	90%
	b. Kadang-kadang		2	10%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui 90% responden menyatakan bahwa dengan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Sedangkan 10% responden menyatakan kadang-kadang saja.

Tabel 4.15

Data tentang pengamalan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
7.	a. Ya	20	15	75%
	b. Kadang-kadang		5	25%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui 75% responden menyatakan bahwa mereka mengamalkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan 25% responden menyatakan kadang-kadang saja.

Tabel 4.16

Data tentang keberanian mengeluarkan pendapat

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
8.	a. Ya	20	18	90%
	b. Kadang-kadang		1	5%
	c. Tidak		1	5%
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui 90% responden menyatakan bahwa dengan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* mereka lebih berani dalam mengeluarkan pendapat. Sedangkan 5% responden menyatakan kadang-kadang dan 5% lainnya menyatakan tidak.

Tabel 4.17

Data tentang perasaan dalam mengikuti pembelajaran

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
9.	a. Ya	20	17	85%
	b. Kadang-kadang		3	15%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui 85% responden menyatakan senang dalam mengikuti pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*. Sedangkan 15% responden menyatakan kadang-kadang.

Tabel 4.18

Data tentang pemahaman terhadap tahap-tahap pembelajaran

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
10.	a. Ya	20	17	85%
	b. Kadang-kadang		3	15%
	c. Tidak		-	-
Jumlah		20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui 85% responden menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* adalah baik. Sedangkan 15% responden menyatakan kadang-kadang.

Dari prosentase tiap-tiap jawaban item di atas, ditemukan bahwa prosentase alternatif jawaban yang terbanyak adalah “a” dengan jumlah 81,5%. Hasil prosentase tersebut kemudian dilihat pada standar prosentase, sehingga diketahui bahwa penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran PAI (aspek akidah akhlak) di SMA Ulul Albab Sepanjang dikategorikan “baik” karena berada pada skala 76% - 100% dengan bukti sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{163}{200} \times 100\% = 81,5\%$$

2. Penyajian Data dan Analisis Data Tentang Prestasi Belajar

Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar PAI siswa kelas eksperimen setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* di SMA Ulul Albab, penulis mengumpulkan data dari hasil nilai *pre-test* dan *post-test* siswa kelas eksperimen dan berupa angket.

Adapun analisis datanya dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Analisis Data Hasil Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Tabel 4.19

Skor *Pre-test* dan *Post-test* Siswa Kelas Eksperimen

Nama Siswa	Skor	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Ahmad Syaiful Mudawwam	60	80
Amatullah Sholihah	70	90
Anggi Ferdiansyah	50	60
Cici Elfa	60	60
Erlis Setiyawati	80	90
Erly Widya	70	60
Ririn Muammaroh	70	80
Yuan Akbar Syah Pandunegoro	60	50
Indah Mumi Mahardini	60	70
Reinata Krisna Adinda	40	60

Amalia Charla Rosella	60	70
Cahaya Dzikrullah Akbar	40	50
Erlinda Desi Verawati	60	80
Hanung Haryo Baskoro	50	60
Tifani Amalia Sholiha	70	90
Nurul Aini Zuhriyati	70	60
Endah Vony Retnowati	50	60
Siti Kholifatul Anisa	80	90
Addiena Hidayati	70	80
Shabrina Farahiya	70	60

Tabel 4.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhitungan untuk Memperoleh Nilai "t"

Nama Siswa	Skor		$D =$	$D^2 =$
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	$(X-Y)$	$(X-Y)^2$
Ahmad Syaiful Mudawwam	60	80	-20	400
Amatullah Sholihah	70	90	-20	400
Anggi Ferdiansyah	50	60	-10	100
Cici Elfa	60	60	0	0
Erlis Setiyawati	80	90	-10	100
Erly Widya	70	60	+10	100
Ririn Muammaroh	70	80	-10	100
Yuan Akbar S. Pandunegoro	60	50	+10	100
Indah Mumi Mahardini	60	70	-10	100
Reinata Krisna Adinda	40	60	-20	400
Amalia Charla Rosella	60	70	-10	100

Cahaya Dzikrullah Akbar	40	50	-10	100
Erlinda Desi Verawati	60	80	-20	400
Hanung Haryo Baskoro	50	60	-10	100
Tifani Amalia Sholiha	70	90	-20	400
Nurul Aini Zuhriyati	70	60	+10	100
Endah Vony Retnowati	50	60	-10	100
Siti Kholifatul Anisa	80	90	-10	100
Addiena Hidayati	70	80	-10	100
Shabrina Farahiya	70	60	+10	100
$N = 20$	—	—	$\Sigma D = -160$	$\Sigma D^2 = 3400$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Untuk mencari nilai "t", perhitungannya adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan Hipotesis

Ha: terdapat peningkatan prestasi belajar PAI siswa kelas eksperimen yang signifikan setelah diterapkan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*

Ho: tidak terdapat peningkatan prestasi belajar PAI siswa kelas eksperimen yang signifikan setelah diterapkan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*

2) Mencari Deviasi Standar Perbedaan Skor antara Variabel X dan Variabel Y (SD_D)

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2} = \sqrt{\frac{3400}{20} - \left(\frac{-160}{20}\right)^2}$$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{170 - (-8)^2} \\
 &= \sqrt{170 - 64} \\
 &= \sqrt{106} \\
 &= 10,295
 \end{aligned}$$

- 3) Mencari *Standard Error* dari Mean Perbedaan Skor antara Variabel X dan Variabel Y

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} = \frac{10,295}{\sqrt{20-1}} = \frac{10,195}{\sqrt{19}} = \frac{10,295}{4,359} = 2,362$$

- 4) Mencari Harga t_0

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{-8}{2,362} = -3,387$$

- 5) Mencari db

$$db = N - 1 = 20 - 1 = 19$$

- 6) Memberikan Interpretasi terhadap t_0

Ternyata dengan db sebesar 19, diperoleh harga kritik t atau tabel pada t_t signifikansi 5% sebesar 2,09. Dengan membandingkan besarnya " t " yang diperoleh dalam perhitungan ($t_0 = 3,387$) dan besarnya " t " yang tercantum pada Tabel Nilai t ($t_{t,ts.5\%} = 2,09$), maka dapat kita ketahui bahwa t_0 adalah lebih besar daripada t_t , yaitu:

$$3,387 > 2,09$$

Karena t_0 lebih besar daripada t_t , maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa ada perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah

diterapkannya pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*.

Dengan kata lain, prestasi belajar PAI siswa kelas eksperimen meningkat setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*.

b. Analisis Data Hasil Angket

Tabel 4.21

Deskripsi Hasil Angket

Tentang Prestasi Belajar PAI Siswa

No.	Skor Siswa Berdasarkan Item Pertanyaan										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
2.	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	27
3.	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
4.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
5.	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	28
6.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
7.	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
8.	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	28
9.	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
10.	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	28
11.	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
12.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
13.	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
14.	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	27
15.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30

16.	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	28
17.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
18.	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
19.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
20.	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
	Jumlah										576

Secara konkrit, penyajian data angket di atas dimasukkan ke dalam prosentase dengan menggunakan rumus prosentase.

Adapun analisis data tentang prestasi belajar PAI siswa di SMA Ulul Albab dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data tentang usaha siswa belajar dengan maksimal

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	a. Ya	20	16	80%
	b. Kadang-kadang		4	20%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 80% responden usaha belajarnya mengalami peningkatan. Sedangkan 20% responden menyatakan kadang-kadang saja.

Tabel 4.23**Data tentang pengaktualisasian gagasan saat proses pembelajaran**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
2.	a. Ya	20	16	80%
	b. Kadang-kadang		4	20%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 80% responden mampu mengaktualisasikan gagasannya ketika berlangsung proses belajar mengajar. Sedangkan 20% responden menyatakan kadang-kadang saja.

Tabel 4.24**Data tentang kemampuan menjelaskan kembali hasil diskusi**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
3.	a. Ya	20	18	90%
	b. Kadang-kadang		2	10%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 90% responden mampu menjelaskan kembali hasil diskusi di depan kelas. Sedangkan 10% responden menyatakan kadang-kadang saja.

Tabel 4.25

Data tentang keefektivan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
4.	a. Ya	20	16	80%
	b. Kadang-kadang		4	20%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 80% responden menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* dirasa sudah efektif. Sedangkan 20% responden menyatakan kadang-kadang saja.

Tabel 4.26

Data tentang pencapaian tujuan pembelajaran

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
5.	a. Ya	20	20	100%
	b. Kadang-kadang		-	-
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 100% responden menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* sudah bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel 4.27

Data tentang belajar sendiri di luar kelas

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
6.	a. Ya	20	18	90%
	b. Kadang-kadang		2	10%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 90% responden memanfaatkan waktu di luar kelas untuk belajar. Sedangkan 10% responden menyatakan kadang-kadang saja.

Tabel 4.28

Data tentang pemberian *reward* dari guru terhadap siswa yang berprestasi

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
7.	a. Ya	20	18	90%
	b. Kadang-kadang		2	10%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 90% responden menyatakan bahwa guru selalu memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi. Sedangkan 10% responden menyatakan kadang-kadang saja.

Tabel 4.29

Data tentang kesadaran siswa untuk belajar lebih giat

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
8.	a. Ya	20	18	90%
	b. Kadang-kadang		2	10%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 90% responden menyatakan bahwa mereka memiliki kesadaran untuk lebih giat belajar. sedangkan 10% responden menyatakan kadang-kadang saja.

Tabel 4.30

Data tentang peningkatan prestasi belajar

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
9.	a. Ya	20	17	85%
	b. Kadang-kadang		3	15%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 85% responden menyatakan mengalami peningkatan prestasi belajar. Sedangkan 15% responden menyatakan kadang-kadang saja.

Tabel 4.31

Data tentang kelengkapan fasilitas belajar terhadap prestasi siswa

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
10.	a. Ya	20	19	95%
	b. Kadang-kadang		1	5%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 95% responden menyatakan fasilitas belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka. Sedangkan 5% responden menyatakan kadang-kadang saja.

Dari prosentase tiap-tiap item di atas ditemukan bahwa prosentase alternatif jawaban yang terbanyak adalah "a", dengan jumlah 88%. Hasil prosentase tersebut kemudian dikonsultasikan dengan standar prosentase, sehingga diketahui bahwa prestasi belajar siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang dikategorikan "baik" dengan bukti sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{176}{200} \times 100\% = 88\%$$

3. Penyajian Data dan Analisis Data Tentang Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model *Cooperative Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Aspek Akidah Akhlak) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang

Untuk mengetahui efektif atau tidak penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (aspek akidah akhlak) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang, maka penulis menggunakan rumus uji "t" dengan mengacu pada nilai *post-test* dari kelas eksperimen dan kelas

kontrol. Berikut data hasil *post-test*:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.32

Daftar Nilai Siswa Kelas Eksperimen

No.	Nama	Skor Post-test
1.	Ahmad Syaiful Mudawwam	80
2.	Amatullah Sholihah	90
3.	Anggi Ardiansyah	60
4.	Cici Elfa	60
5.	Erlis Setiyawati	90
6.	Erly Widya	60
7.	Ririn Muammaroh	80
8.	Yuan Akbar Syah Pandunegoro	50
9.	Indah Mumi Mahardini	70
10.	Reinata Krisna Adinda	60
11.	Amalia Charla Rosella	70

12.	Cahaya Dzikrullah Akbar	50
13.	Erlinda Desi Verawati	80
14.	Hanung Haryo Baskoro	60
15.	Tifani Amalia Sholiha	90
16.	Nurul Aini Zuhriyati	60
17.	Endah Vony Retnowati	60
18.	Siti Kholifatul Anisa	90
19.	Addiena Hidayati	80
20.	Sabhrina Farahiya	60

Tabel 4.33

Daftar Nilai Siswa Kelas Kontrol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Nama	Skor Post-test
1.	Adetya Pradana	70
2.	Ahmad Samhan Yanis	80
3.	Cahyakhumayroh Putri	50
4.	Fajar Prayitno	40
5.	Muhammad Ariful Sugiantono	70
6.	Rofiatul Adawiyah	50
7.	Ryan Fitria Nurrachman	60
8.	Vivi Sunta Cahya Linca Sari	50
9.	Alida Raushan	80
10.	Dita Ariyanto Wisudani	50
11.	Arya Priangga Rotama	80
12.	Imro'atul Khotami	50
13.	Irwansyah	60
14.	Mochammad Fajar Nur Fathoni	50

15.	Novi Saras Nurhayati	70
16.	Reza Kurniawan	40
17.	Widyanta Kripsi Sadono	50
18.	Wigiyo Cendra Aprilesta	80
19.	Yudhi Agus Setyawan	70
20.	Muhammad Imam Wahyudi	50

Tabel 4.34

Perhitungan untuk Memperoleh Mean dan SD dari Data Nilai *Post-Test*

Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Skor		x	y	x^2	y^2
X (eksperimen)	Y (kontrol)				
80	70	+ 10	+ 10	100	100
90	80	+ 20	+ 20	400	400
60	50	- 10	- 10	100	100
60	40	-10	- 20	100	400
90	70	+ 20	+ 10	400	100
60	50	- 10	-10	100	100
80	60	+ 10	0	100	0
50	50	- 20	-10	400	100
70	80	0	+ 20	0	400
60	50	- 10	-10	100	100
70	80	0	+ 20	0	400
50	50	- 20	-10	400	100
80	60	+ 10	0	100	0
60	50	- 10	-10	100	100

90	70	+ 20	+ 10	400	100
60	40	- 10	- 20	100	400
60	50	- 10	- 10	100	100
90	80	+ 20	+ 20	400	400
80	70	+ 10	+ 10	100	100
60	50	- 10	- 10	100	100
$\Sigma X =$ 1400	$\Sigma Y =$ 1200	$\Sigma x = 0$	$\Sigma y = 0$	$\Sigma x^2 =$ 3600	$\Sigma y^2 =$ 3600

Dari tabel 4.31 telah kita peroleh:

$$\Sigma X = 1400$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$\Sigma Y = 1200$$

$$\Sigma X^2 = 3600$$

$$\Sigma Y^2 = 3600$$

$$N = 20$$

Adapun data hasil *post-test* yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari Mean ($\bar{X}$)

$$M_x \text{ atau } M_1 = \frac{\Sigma X}{N} = \frac{1400}{20} = 70$$

$$M_y \text{ atau } M_2 = \frac{\Sigma Y}{N} = \frac{1200}{20} = 60$$

2. Mencari *Standar Deviasi* Variabel X :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}} = \sqrt{\frac{3600}{20}} = \sqrt{180} = 13,42$$

3. Mencari *Standar Deviasi* Variabel Y :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}} = \sqrt{\frac{3600}{20}} = \sqrt{180} = 13,42$$

4. Mencari *Standard Error* dari M_1 dan SE dari M_2 :

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_1 - 1}} = \frac{13,42}{\sqrt{20 - 1}} = \frac{13,42}{\sqrt{19}} = \frac{13,42}{4,36} = 3,08$$

$$SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2 - 1}} = \frac{13,42}{\sqrt{20 - 1}} = \frac{13,42}{\sqrt{19}} = \frac{13,42}{4,36} = 3,08$$

5. Mencari *Standard Error* perbedaan antara M_1 dan M_2 :

$$\begin{aligned} SE_{M_1 - M_2} &= \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2} \\ &= \sqrt{3,08^2 + 3,08^2} \\ &= \sqrt{9,49 + 9,49} \\ &= \sqrt{18,98} \\ &= 4,36 \end{aligned}$$

Dengan diperolehnya *Standard Error* perbedaan antara Mean Variabel I dan Mean Variabel II, akhirnya dapat diketahui harga t_0 , yaitu:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}} = \frac{70 - 60}{4,36} = \frac{10}{4,36} = 2,29$$

6. Mencari nilai t_t :

$$df = (N_1 + N_2) - 2 = (20 + 20) - 2 = 38$$

Pada taraf signifikansi 5%, $t_t = 2,02$.

Dengan demikian, $t_0 > t_t$, yaitu $2,29 > 2,02$

D. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui apakah Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan diterima atau ditolak dan apakah Hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan diterima atau ditolak, maka dalam hal ini harus diadakan perbandingan antara nilai t_0 dengan nilai t_t .

Karena nilai t_0 telah kita peroleh sebesar 2,29; sedangkan $t_t = 2,02$, maka t_0 lebih besar dari t_t pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, Hipotesis alternatif yang menyatakan, “terdapat perbedaan prestasi belajar PAI yang signifikan di kalangan siswa eksperimen dengan siswa kelas kontrol, antara sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* pada mata pelajaran PAI (aspek akidah akhlak) di SMA Ulul Albab Sepanjang”, diterima pada taraf signifikansi 5%.

BAB V

PENUTUP

digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil analisis data pada penelitian “Pembelajaran Kontekstual Model *Cooperative Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Aspek Akidah Akhlak) Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang” dapat disimpulkan:

1. Penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* di SMA

Ulul Albab Sepanjang sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti dari

hasil analisis data hasil observasi yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran ini “baik”. Selain itu, antusiasme siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sangat tinggi. Pernyataan ini didukung dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa hasil prosentase penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* adalah 81,5%. Jika dilihat pada standar prosentase, maka terdapat pada skala 76% - 100% yaitu tergolong pada kriteria “baik”.

2. Prestasi belajar PAI (aspek akidah akhlak) siswa di SMA Ulul Albab

Sepanjang adalah “baik”. Hal ini terbukti dari hasil analisis berupa perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* siswa kelas eksperimen yang dianalisis dengan uji “t” yang hasilnya menyatakan bahwa ada peningkatan

prestasi belajar yang signifikan di kalangan siswa kelas eksperimen. Selain itu, diperoleh juga dari data angket tentang prestasi belajar PAI siswa yang berada pada skala 76% - 100% dengan prosentase 88%, yaitu tergolong “baik”.

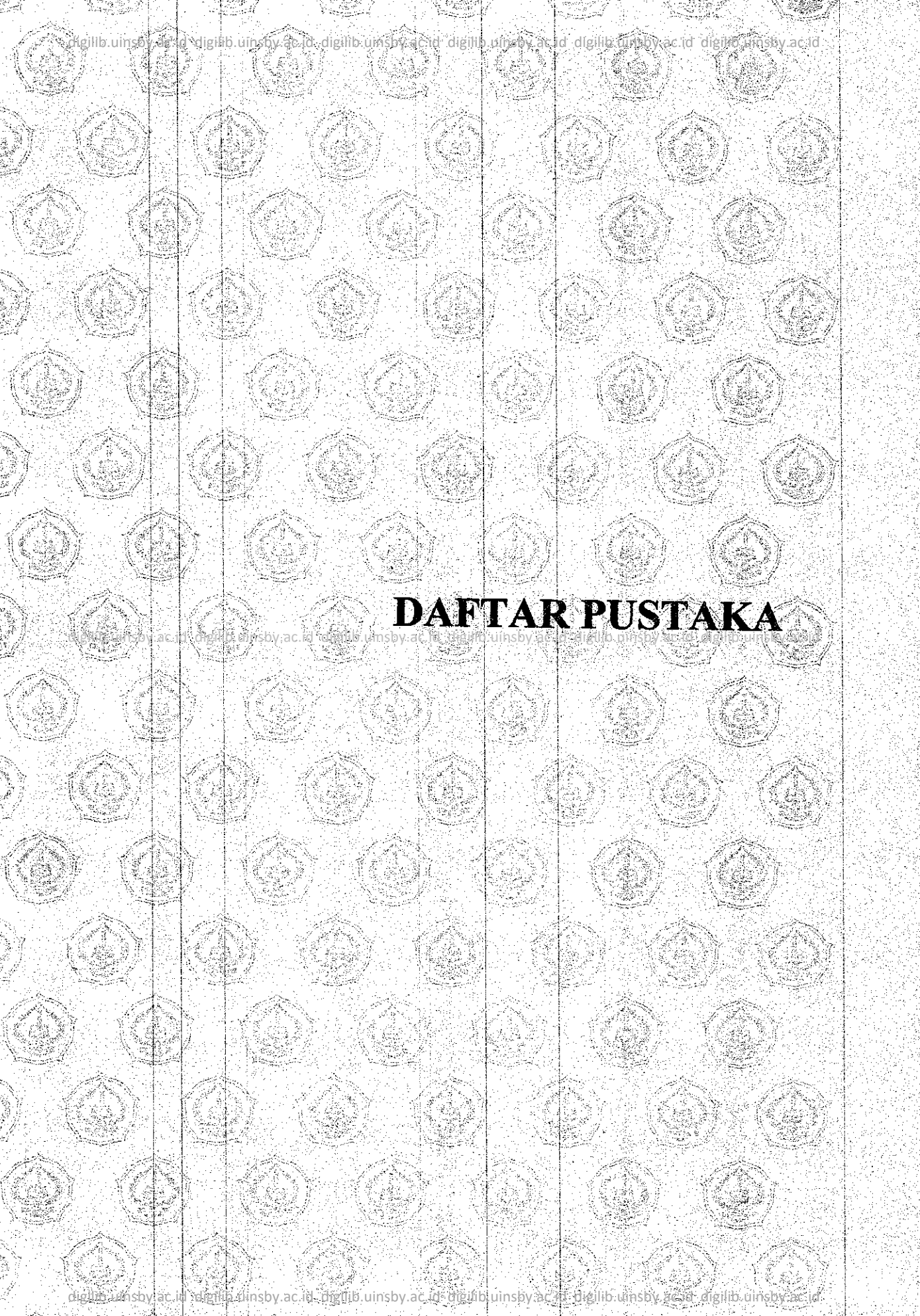
3. Pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* terbukti efektif pada pembelajaran PAI, khususnya materi akidah akhlak. Hal ini didasarkan pada hasil analisis data yang diperoleh dari perbandingan nilai *post-test* antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol dan dibuktikan dengan rumus uji “t”. Hasil perhitungan t_0 adalah 2,29, kemudian dibandingkan dengan nilai t_t pada taraf signifikansi 5%, yaitu sebesar 2,02. Ternyata hasil perhitungan t_0 lebih besar daripada t_t , yaitu $2,29 > 2,02$. Dengan demikian, Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat perbedaan prestasi belajar PAI yang signifikan di kalangan kelas eksperimen dan kelas kontrol, diterima. Berarti pembelajaran kontekstual model *cooperative learning* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar PAI (aspek akidah akhlak) siswa di SMA Ulul Albab Sepanjang.

B. Saran

Setelah melihat hasil penelitian di SMA Ulul Albab Sepanjang tentang “Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model *Cooperative Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Aspek Akidah Akhlak)

Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa”, maka perlu kiranya penulis memberikan saran atau masukan yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bersama.

1. Hendaknya dalam setiap proses belajar mengajar, guru perlu memperhatikan pendekatan, metode, atau strategi apa yang cocok digunakan dalam suatu pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak merasa jenuh dan memotivasi siswa dalam belajar.
2. Agar siswa menjadi aktif dan antusias dalam belajar, maka guru hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang baik melalui penerapan pembelajaran yang tidak membuat siswa bosan.
3. Untuk mencapai prestasi belajar siswa yang baik, diperlukan suatu inovasi dalam cara mengajar, baik itu dalam pendekatan, strategi, atau metode. Salah satunya bisa ditempuh dengan penerapan pembelajaran kontekstual model *cooperative learning*, karena pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.



DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amirul Hadi Haryono. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. 2005. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dedy Mulyana. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Surya Citra Aksara.
- _____. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Toha Putra.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Eko Endarmoko. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta.
- Lexy J. Moleong. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur Muslich. 2008. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI*, Surabaya: CV Mitra Media.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama.

Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Noehi Nasution. 1993. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Noeng Muhajir. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*, Surabaya: Universitas Negeri Malang.

Nur Uhbiyati. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.

Poerwadarminto. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Slameto. 1993. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiono. 1999. *Statistik Untuk Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sumanto. 1995. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.

Sutrisno Hadi. 1996. *Metode Research II*, Yogyakarta: Penerbit Fak UGM.

_____. 2000. *Metode Research I*, Yogyakarta: Andi Offset.

Syaiful Bahri Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.

_____. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, cetakan ke-2.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Utara.

Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

Winarno Surahmad. 1990. *Dasar-dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*, Bandung: Tarsito.

www.wordpress.com/saatnya-school-reform-agar-tercipta-learning-community/-. 2007. *Reformasi Sekolah dalam Membangun Komunitas Belajar: Makalah pada Diklat Kompetensi Widyaswara dalam Pemahaman Lesson Study oleh Istamar Syamsuri*.

Zakiah Daradjat, *et.al*. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.